

## Pemetaan Kerentanan Pekerja Anak Sebagai Perajin Batik Dalam Mewujudkan Potensi Diri Secara Penuh Di Trembono Tegalrejo Gedangsari Gunungkidul

<sup>1</sup>Dyah Harumming Kinanthi dan <sup>2</sup>Hempri Suyatna

<sup>1</sup>Alumni Magister Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Fisipol UGM

<sup>2</sup>Dosen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Fisipol UGM)

[hempri@ugm.ac.id](mailto:hempri@ugm.ac.id)

### Abstrak

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 melaporkan sebanyak 2,2 juta anak di Indonesia terlibat dalam pekerjaan. Keberadaan pekerja anak membutuhkan perhatian yang lebih untuk penanganan resiko yang dihadapi seperti kekerasan verbal dan non verbal. Padukuhan Trembono Kalurahan Tegalrejo Kapanewon Gedangsari merupakan wilayah sentra kerajinan batik di Gunung Kidul yang sebagian warganya termasuk anak-anak terlibat dalam usaha tersebut. Perlindungan dan jaminan serta komitmen bersama dibutuhkan untuk mendukung terlaksananya pemenuhan hak dan kebutuhan dasar bagi pekerja anak. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kerentanan pada pekerja anak. Pendekatan studi kasus dengan pendalaman data kualitatif digunakan dalam mengumpulkan data primer untuk dianalisis. Hasil penelitian ditemukan adanya kerentanan yang berlanjut pada pekerja anak sebagai perajin batik. Pemetaan kerentanan pekerja anak yang berlanjut diantaranya pada kepercayaan diri, kapasitas literasi, dan kesehatan fisik. Temuan penelitian ini diharapkan berguna dalam mendorong akses kesetaraan pada pekerja anak agar pekerja anak dapat mewujudkan potensi dirinya secara penuh.

Kata kunci: Kerentanan pekerja anak, Industri batik, dan Potensi diri

### Abstract

*In 2021, Statistics Indonesia (BPS) reported that 2.2 million children in Indonesia were involved in work. The presence of child workers requires greater attention to address risks such as verbal and non-verbal abuse. Trembono Hamlet, located in Tegalrejo Village, Gedangsari Sub-district, is a batik craft center in Gunung Kidul, where some residents, including children, are involved in this industry. Protection, guarantees, and shared commitments are essential to support the fulfillment of basic rights and needs for child workers. This study aims to map the vulnerabilities faced by child workers. A case study approach with in-depth qualitative data analysis was used to collect and analyze primary data. The findings reveal ongoing vulnerabilities of child workers in the batik industry. These vulnerabilities include low self-confidence, limited literacy capacity, and compromised physical health. This study's findings are expected to contribute to promoting equitable access for child batik artisans, enabling them to fully realize their self-potential.*

**Keywords:** *vulnerabilities of child workers, batik industry, self-potential*

## PENDAHULUAN

Orientasi ekonomi yang berlebihan pada pembangunan menjadikan dominasi kepentingan pemegang modal lebih didahulukan daripada kepentingan kelompok rentan. Salah satunya kepentingan pekerja informal atau pekerja rumahan, secara legal internasional konvensi ILO Nomor 177 Tahun 1996 telah menyetujui aturan ketenagakerjaan *home worker* atau pekerja rumahan namun hingga saat ini belum ada aturan turunannya di Indonesia. Kepentingan ekonomi pemodal yang didukung dengan kekuasaan politik melalui produk-produk kebijakan merupakan gambaran nyata praktek pembangunan yang cenderung mendahulukan akumulasi ekonomi semata.

Dalam kurun waktu dua tahun terakhir, pekerja anak diperkirakan meningkat menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (Kemenppa RI, 2021). Pernyataan tersebut didukung dengan laporan penelitian *Smeru Reserach Institute* yang menyatakan bahwa pada

tahun 2020 kemiskinan akan meningkat sekitar 12,4% dimana terdapat 11 juta anak dari keluarga rentan yang berpotensi menjadi pekerja anak. Data ini secara tersirat menggambarkan keberadaan pekerja anak berkaitan erat dengan kondisi ekonomi suatu keluarga. Selain itu peningkatan jumlah pekerja anak cenderung didorong juga dengan kondisi pandemi Covid-19.

Berdasarkan data Sakernas Agustus 2020, terdapat 9 anak dari 100 anak di usia 10-17 tahun yang bekerja yaitu 9,24 % atau 3,34 juta anak (Kompas.com, 2022). Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 telah diperbaharui melalui UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menggolongkan pekerja anak adalah praktek yang dilarang dan usia anak ialah sejak di dalam kandungan hingga berusia dibawah 18 tahun. Usia 17 tahun dapat disimpulkan masih tergolong sebagai kelompok anak.

Pekerja anak disektor industri batik merupakan pekerja rumahan yang tidak

terlihat perannya, mereka bekerja bersama orang tuanya di rumah sendiri maupun di rumah pemberi kerja. Peran pekerja anak yang tidak terlihat sudah berlangsung sejak zaman penjajahan atau saat munculnya batik pertama kali. Anak bekerja berdasarkan pandangan budaya setempat yang menganggap membantu pekerjaan orang tua memiliki nilai kebanggaan tersendiri, termasuk diantaranya membatik.

Diantaranya anak yang bekerja belum diatur secara rinci dalam aturan ketenagakerjaan, terutama perihal besaran upah minimal (upah anak tergantung kesepakatan pemberi kerja dan orang tua). Anak juga rentan terhadap risiko eksploitasi yang dapat mempengaruhi masa depan anak. Penelitian ini menemukan setidaknya tiga hal merugikan anak yang bekerja di sektor industri batik, yaitu upah yang rendah, jam kerja, dan kekerasan verbal/non verbal.

Pekerja anak memberikan gambaran masih masifnya masalah sosial berupa pekerja anak di daerah-daerah, tetapi dalam menentukan angka pekerja

anak, pemerintah masih menggunakan ukuran secara statistik yang telah dicantumkan dalam UU No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Jika melihat di lapangan, lebih banyak anak yang bekerja walaupun diskripsi pekerjaan yang dilakukan anak tidak sesuai indikator bekerja dalam aturan ketenagakerjaan seperti usia, jam kerja, tempat bekerja, dan jenis pekerjaan. Namun dengan data-data di atas, apakah pekerja anak di sektor industri batik telah tercatat dalam pendataan yang dilakukan, sedangkan hingga hari ini dampak dari pekerja anak masa lalu (generasi kedua) di sektor industri batik masih dapat dirasakan oleh beberapa pekerja yang juga meminta anaknya untuk membantu menyelesaikan pekerjaan membatik agar lekas mendapatkan upah yang berguna dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Pekerja anak di sektor batik menjadi penting untuk dikaji karena turun-temurun hingga beberapa generasi pembatik secara alamiah yang didukung iklim ekonomi lokal. Pembatik yang dimaksud disini

adalah pembatik yang masih memiliki kerentanan meskipun telah bekerja selama bertahun-tahun pada industri batik bahkan hingga diwariskan pada generasi selanjutnya. Berkelanjutan ditujukan pada pekerja anak yang bekerja membatik sejak masa atau usia anak hingga mereka berusia lanjut, berkeluarga, dan memiliki anak atau cucu yang masih berjuang untuk mengatasi kerentanan ekonomi dengan bekerja membatik.

Kerentanan pekerja anak berdampak terhadap keberlanjutan kehidupan anak, kerentanan yang bersinggungan dengan risiko masa depan,

### **Theoretical Framework**

Fenomena pekerja anak di Indonesia, tidak terlepas dari kebijakan pembangunan di dalam negara. Tadjuddin (2019) dalam penelitiannya memberikan temuan kebijakan pembangunan di Indonesia yang masih didominasi dengan kebijakan-kebijakan politik ekonomi atau masih sedikit kebijakan sosial yang dikeluarkan. Selanjutnya implikasi dari model pembangunan tersebut yaitu terjadi

membutuhkan telaah yang mendalam dalam memahami praktek pekerja anak pada industri batik. Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini menggali secara mendalam bentuk kerentanan pekerja anak dengan memetakan kerentanan dan sebab kerentanan pekerja anak generasi kedua yang masih dialami pekerja anak generasi ketiga. Pemetaan yang dilakukan, agar membantu stakeholder pembuat kebijakan social terkait anak dalam membuka akses dan berkolaborasi untuk perlindungan hak-hak dasar pekerja anak yang masih berstatus sebagai anak.

kesenjangan dan eksklusi sosial yang dialami oleh kelompok-kelompok rentan. Enam sumber terjadinya eksklusi ditengah masyarakat diantaranya pendapatan rendah, pendidikan yang belum tuntas ditingkat dasar atau menengah, pembangunan di desa yang lambat, pekerjaan sektor informal, peran perempuan yang di kurangi daripada peran laki-laki, dan lain-lain. Sejalan dengan penelitian Tadjuddin, pemerintah dalam membuat kebijakan menjadi lebih

baik jika terjadi keseimbangan yaitu antara politik, ekonomi, dan social. Pembangunan yang dilakukan melalui perancangan kebijakan yang mengutamakan kelompok rentan dan minoritas pada umumnya. Nurhadi (2015) mengelompokkan tiga definisi apa itu pekerja anak.

### **Definisi teoritik**

Pekerja anak yang diteliti adalah anak dari suku Jawa atau masyarakat Jawa yang identik dengan budaya orang tua yang menjadi buruh batik atau membatik sejak zaman nenek moyang. Sehingga penelitian ini melihat bahwa pengertian pekerja anak atau definisi pekerja anak tidak dapat hanya berpijak secara normatif saja (berdasar undang-undang) karena penelitian ini memiliki asumsi adanya kelompok yang masih rentan dan mengalami keterbatasan dari waktu ke waktu meskipun telah mendapatkan bantuan sosial berupa transfer dana, bahan pangan, dan lain-lain. Keterbatasan yang identik dengan kerentanan yang dialami saat bekerja diantaranya hak-hak normatif pekerja anak seperti gaji yang rendah, waktu bekerja

yang tidak menentu atau bersamaan dengan waktu sekolah, dan kekerasan verbal (Suyatna dkk, 2014).

Cara pandang yang lebih mendalam untuk menyelami isu budaya dan isu ekonomi sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan sensitivitas dalam penelitian. Isu-isu itu berguna dalam memetakan kerentanan yang masih sarat dengan masalah kemiskinan kultural pada masyarakat sekitar yang sejak lama terkenal sebagai daerah yang memiliki buruh batik dan juragan batik yang mulai bermunculan sekitar tahun 2000an. Penelitian Boyden dan Crivello (2014) melihat bahwa anak dan pekerja anak di pedesaan Peru yang tinggal di keluarga miskin memiliki kerentanan masing-masing dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi. Oleh sebab itu, anak yang tinggal di daerah dengan keterbatasan sumber daya ekonomi sudah termasuk ke dalam anak yang rentan secara pertumbuhan dan perkembangan, termasuk diantaranya pekerja anak disektor industri batik juga memiliki latar belakang keterbatasan sumber daya ekonomi dalam

keluarga. Kondisi di atas memunculkan cara pandang berbeda dalam melihat pekerja anak. Diantaranya perspektif *work free child labour*, ekonomi politik, dan sosio-kultural.

### **Definisi statistik**

*International Convergence of Labour Statistics* (ICLS) di Geneva Swiss pada Oktober 2013. Berikut standar jam kerja pekerja anak yang ditetapkan UNICEF:

1. Anak 5 tahun sampai 11 tahun yang bekerja paling sedikit 1 jam untuk hasil di bidang ekonomi atau 21 jam bekerja dalam pelayanan rumah tangga di setiap minggunya
2. Anak 12 tahun sampai 14 tahun yang bekerja paling sedikit 14 jam bekerja untuk ekonomi atau 21 jam bekerja pada pelayanan rumah tangga setiap minggunya
3. Anak 15 tahun sampai 17 tahun yang bekerja paling sedikit 43 jam dalam perekonomian setiap minggunya.

Di dalam penelitian ini, cenderung pada penelitian yang dilakukan oleh Edmonds (2009), bahwa pekerja anak adalah anak yang bekerja dan tidak dibayar dalam waktu paling sedikit satu jam dalam 7 hari. Perhitungan tersebut dapat dimasukkan dalam pekerjaan yang berorientasi domestik dan nondomestik.

### **Definisi legal**

Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, anak merupakan setiap orang yang berumur di bawah 18 tahun termasuk anak yang masih di dalam kandungan ibunya. Anak yang diperbolehkan bekerja adalah anak usia 13 – 15 tahun dengan pekerjaan ringan, sedangkan untuk usia di atas 15 tahun diperbolehkan untuk pekerjaan yang tidak ringan. Pengusaha yang memperkerjakan anak pada pekerjaan ringan harus memenuhi persyaratan izin tertulis dari orang tua atau wali, perjanjian kerja antara pengusaha dengan orang tua atau wali, waktu kerja maksimum 3 (tiga) jam, dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu waktu sekolah, menjamin

keselamatan dan kesehatan kerja, adanya hubungan kerja yang jelas, dan menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kerentanan pekerja anak sektor batik adalah kerentanan yang dapat menghambat perkembangan sosial anak, kerentanan terjadi sebelum anak bekerja, saat anak bekerja, dan setelah anak bekerja. Di temukan beberapa setelah melakukan observasi di lapangan yaitu; jam kerja yang tidak menentu, kekerasan verbal/non verbal, membayar ganti rugi saat salah dalam bekerja, terbatas dalam berpendapat, tidak adanya sarana peningkatan kapasitas, upah rendah, bekerja jauh dari rumah dan orang tua (generasi kedua).

Kerentanan dapat mendorong risiko terjadi secara struktural dalam praktek pekerja anak yang berkepanjangan dan disertai dengan krisis ekonomi maupun krisis stabilitas negara. Konsekuensi yang harus dialami pekerja anak saat bekerja adalah bekerja dalam waktu yang lama (Bermudez et al. 2020). Risiko structural yang mungkin terjadi menurut penelitian Bermudez adalah kemiskinan, seorang

pekerja anak terancam menghadapi situasi yang serba kekurangan. Faktor penyerta dalam risiko secara struktural dapat berupa lingkungan tempat tinggal anak (teman atau kerabat), pandangan orang tua anak, pendidikan orang tua anak, jumlah saudara, dan situasi pembangunan dalam negara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk melihat kekhususan dalam objek penelitian. Individu atau kelompok individu yang memiliki karakteristik berbeda pada hakikatnya dapat dianalisis dan dibandingkan agar dapat melihat proses kehidupan yang dijalannya dalam Mengis lingkungan sosial di sekitar (Black & Champion, 2009). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, diskusi terarah, dan diperkuat dengan sumber data sekunder yang meliputi buku, jurnal, skripsi, disertasi, berita, dan sumber-sumber lainnya. Ashley & Tuten dalam Adonteng-Kissi (2021) studi kasus di dalam penelitian ini menganalisa informasi

yang sangat mendalam dan *open-ended* (aktivitas dalam situasi yang tidak direncanakan tentang akhir cerita sebelumnya). Situasi ini berkembang dengan cara atau jalan yang berbeda sepanjang waktu yang dihasilkan dari pertanyaan terbuka dan pertanyaan yang memberikan kesempatan informan. Ialah menanggapi seluas-luasnya dengan menggunakan rangkaian kata mereka sendiri termasuk di dalamnya data atau informasi yang tidak terbatas sebagai subjek penelitian. Di dalam penelitian ini, etika penelitian selanjutnya diimplikasikan dalam pelaksanaan di lapangan. Penelitian ini melakukan beberapa tahap dalam pengambilan data karena melibatkan anak sebagai objek penelitian, diantaranya memohon izin dari orang tua anak dan orang tua mengizinkan, anak menyatakan bersedia untuk di wawancarai, tidak memberikan sesuatu yang membahayakan anak, memperhatikan waktu yang tepat (bukan malam hari), dan menanyakan kesediaan diwawancara untuk berapa lama.

Berikut di bawah ini tabel kriteria informan dalam penelitian ini.

Wawancara dilakukan pada pekerja anak generasi kedua yang saat ini telah menjadi bapak dan ibu dari pekerja anak di masa sekarang, di dalam penelitian ini disebut generasi kedua (Generasi 2). Sedangkan pekerja anak masa sekarang, saat ini menjadi anak dari pembatik yang membatik sejak usia anak, dalam penelitian ini disebut generasi ketiga (Generasi 3).

Justifikasi informan	Pekerja anak sekarang (Generasi 3)	Pekerja anak masa lalu (Generasi 2)	
		Pembatik	Juragan batik
Sosial budaya	Siswa dan membantu membatik dirumah	Pekerja batik yang membatik di tempat juragan dan di luar kota atau yang membawa pekerjaan pulang kerumah	Pekerja batik yang memberi pekerjaan pada pekerja dan bekerja dari usia anak
Gender	Semua perempuan	Perempuan	Perempuan dan laki-laki
Usia (mulai bekerja)	9 Tahun	7 Tahun	8 Tahun



Jenis pekerjaan	Membatik dengan malam panas	Mewarnai kain (mbironi) dan membatik dengan malam panas	Mewarnai kain (mengangkat, menjemur, mengecap motif, merebus, menggosok) dan membatik dengan malam panas
Pendidikan	Menempuh sekolah menengah atas/kejuruan	Tidak lulus Sekolah Dasar	Mayoritas tidak lulus Sekolah Dasar

Sumber: Data primer yang diolah pada pengamatan penelitian pekerja anak di sektor batik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Usaha Batik Di Padukuhan Trembono

Trembono merupakan salah satu padukuhan di Kalurahan Tegalrejo Kapanewon Gedangsari Kabupaten

### Pekerja Anak Generasi Kedua

Pekerja anak generasi kedua beberapa diantaranya masih menghadapi keterbatasan akses ekonomi, teknologi, keterbatasan kemampuan diri, dan perkembangan mental. Kemampuan diri disini adalah tidak mampu membaca, berhitung dengan baik, menulis, dan menggunakan gawai melainkan hanya berhitung saja. Selain itu pekerja anak mengalami tekanan mental yang

Gunungkidul. Wilayah Kapanewon Gedangsari berdekatan dengan wilayah Kabupaten Klaten tepatnya wilayah Bayat dimana wilayah tersebut terdapat banyak pengusaha batik. Sebagian besar pekerjanya berasal dari wilayah Kapanewon Gedangsari termasuk dari Padukuhan Trembono Kalurahan Tegalrejo. Para pekerja dari Padukuhan Trembono pada umumnya sebagai buruh batik/pembatik mereka adalah anak anak sampai orang dewasa (<https://lifestyle.okezone.com/read/2020/01/18/194/2154827>).

menekankan pada kekhawatiran masa depan anaknya agar tidak seperti orang tuanya kelak.

### Pemetaan Kerentanan Pekerja Anak

#### Generasi kedua

##### *Upah yang rendah*

Pekerja anak generasi kedua sampai saat ini masih mengalami kendala ekonomi dengan kemiskinan. Kebutuhan dasar seperti minyak goreng yang kredit di penjual sembako dan penjual keliling

memberikan opsi lain untuk masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sejak SD SI membatik dengan upah sekitar Rp 500- Rp700 per lembar. Pengalaman yang dilakukan SI pernah bekerja di Kota Klaten untuk menjadi Asisten Rumah Tangga, dan setelah usia sekitar 15 tahun kembali ke desa untuk menikah dan kembali bekerja membatik lagi dengan upah tertinggi yang didapatkan SI saat ini sebesar Rp 25.000 untuk satu lembar kain dengan pengerjaan 3-7 hari.

Pola yang dapat dilihat disini adalah kerentanan yang ditimbulkan dari bekerja di masa kanak-kanak menjadikan anak kurang memiliki kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Seperti yang disampaikan *Save the Children* dalam wawancara penelitian (2022) bahwa pekerja anak dapat menimbulkan lingkaran keabadian kemiskinan.

#### *Kekerasan verbal/non verbal pekerja anak generasi kedua*

Pekerja anak generasi kedua yang bekerja di luar kota saat itu lebih rentan dengan risiko kekerasan karena tidak dalam

pengawasan orang tuanya. Para pekerja mengaku sering berpindah tempat demi mencari kenyamanan dalam bekerja. Meskipun demikian, pekerja anak telah mengalami beberapa pengalaman kekerasan verbal diantaranya.

Pertama, pekerja anak di marahi atau disalahkan oleh juragan saat salah menjiplak pola atau kurang rapi dan halus dalam membatik. Ketergantungan mereka terhadap pekerjaan yang menghasilkan uang saat itu membuat pekerja anak generasi kedua hanya diam mendengarkan atau beberapa diantaranya mengangguk. Pengalaman pekerja anak generasi kedua yang pernah melihat temannya terkena marah oleh juragan adalah Wh.

Kedua, kekerasan secara finansial yang dialami oleh pekerja anak generasi kedua dalam bekerja. Ketika pekerja anak sudah menyelesaikan pekerjaannya yang dilakukan di rumah dan menyetorkan kepada juragan, ia berharap memperoleh upah yang segera didapatkan untuk membeli kebutuhan hidup. Akan tetapi juragan ternyata menunda pembayaran

upahnya dengan alasan modal produksi untuk upah tenaga batik belum dicadangkan. Kondisi tersebut mengakibatkan pekerja anak generasi kedua mendapatkan upah selang seminggu sampai dua minggu setelah kain batik terjual/disetorkan. Kondisi tersebut masih sering terjadi pada beberapa juragan batik hingga saat ini. Sebagaimana keterangan Sw, ia menerima upah yang terlambat padahal tidak melakukan kesalahan. Sw tidak berani menyatakan keberatannya dihadapan juragannya. Keputusan yang dilakukan Sw yaitu lebih memilih berpindah juragan daripada mempertanyakan keterlambatan pembayaran upahnya kepada juragannya. Ketidak beranian Sw karena kuasa juragan yang telah mendominasi para pekerja batik, sehingga ketika mereka membuat keputusan para pekerja anak hanya dapat patuh tanpa menyanggah. Tidak ada jaminan atau sanksi dalam keterlambatan upah yang dialami pekerja batik apalagi yang masih berusia anak. Juragan menggunakan kedudukannya sebagai

pemberi kerja dalam mendominasi pekerjaannya yang tanpa legalitas hitam di atas putih yang jelas. Praktek ini memberikan kerugian materil pada pekerja anak generasi kedua kala itu, mereka mengaku kesusahan mencari juragan baik dengan tempat bekerja atau pemberi kerja yang mudah dijangkau dari rumah.

Ketiga, direndahkan adalah kekerasan verbal yang dilakukan juragan kepada pekerja anak generasi kedua. Secara social status pekerja anak di sector batik adalah seorang buruh, status tersebut menurut juragan maupun masyarakat sekitar. Juragan menganggap bahwa pekerjaannya memiliki kemampuan ekonomi, ketrampilan, dan jaringan dibawahnya sehingga ia berhak memberikan apa yang menjadi pantas dan sudah bernilai untuk pekerjaannya. Misalnya saat lebaran, pekerja anak generasi kedua menerima bingkisan uang yang tidak sebanding dengan nilai pekerjaan membatik yang diyakini sebagai warisan budaya atau karya tangan yang memiliki nilai ekonomis dan ketekunan yang tinggi seperti batik. Sekalipun dalam

hidup pekerja tidak pernah menerima bingkisan kain batik. Diantara pekerja yang lain bahkan tidak diberikan bingkisan atau diantara yang lainnya diberikan uang lebaran sebesar Rp 100.000 –Rp 200.000 setelah bekerja membuat puluhan tahun pada juragan.

### ***Kekerasan non verbal pekerja anak generasi kedua***

Secara fisik pekerja anak sebenarnya sudah mengalami ketidaknyamanan saat bekerja. Penelitian ini menyebutnya sebagai kerentanan non verbal atau sebagai kekerasan non verbal. Pertama, duduk berjam-jam menyelesaikan pekerjaan membuat satu kain yang di lukis dengan canting panas. Pekerja anak generasi ketiga mengakui adanya sakit pinggang saat terlalu lama duduk. Beberapa diantaranya memiliki penyakit wasir karena terlalu lama duduk bekerja. Sr dan Sw adalah pekerja anak generasi kedua yang mengalami pengalaman yang demikian, mereka mengaku maklum dengan adanya fisik yang demikian karena tidak begitu

menyadari sakit yang dialami dapat ditimbulkan dari aktifitas membuat yang berlebihan. Sr (39) menyampaikan bahwa, ”Dulu bayaran batik itu cuma sedikit to mbak, kalau batik setelah isya itu sampai jam 10 malam, kalau pegel istirahat dengan meluruskan punggungnya.” (Dikutip dari data wawancara Sr 39 Tahun).

Kedua, kesehatan mata dipergunakan untuk melihat motif yang rumit membuat rentan terkena miopi atau hipermetropi. Penyakit ini banyak dialami oleh pekerja anak generasi kedua. Saat membuat, pekerja memiliki beberapa macam jenis motif yang dikerjakan untuk dibatik. Yaitu motif jenis isen-isen dan motif nembok. Motif isen-isen pekerja tidak hanya mengikuti langkah motif yang disediakan namun harus memenuhi motif yang bercorak besar dengan motif yang bercorak lebih besar di dalamnya, sedangkan untuk motif nembok pekerja hanya mengisi motif dengan malam panas hingga permukaan motif gambar terpenuhi dengan malam panas. Diantara mereka sering membuat di tempat yang sedikit

cahaya atau masih menggunakan lampu buatan dari minyak tanah yang disebut “sentir” dalam Bahasa Jawa. Pekerja anak generasi kedua yang masih membatik hingga saat ini mereka menggunakan kacamata sebagai alat yang membantu untuk melihat, karena motif tidak terlihat dengan jelas jika tidak mengenakan kacamata. SI (39) menerangkan bahwa dirinya yang membatik dari usia sekolah dasar, saat ini mengalami gangguan mata, ia mengatakan bahwa,

”saya punya sakit maag sama sakit mata mbak, dulu sudah pernah berobat ke rumah sakit Galyoso Klaten, diobati dengan tetes mata itu yang dari rumah sakit kok kembali sakit lagi.” (Dikutip dari data wawancara SI 39 Tahun)

Ketiga, kelelahan fisik dialami pekerja anak generasi kedua karena mereka harus bekerja dengan target pekerjaan yang harus diselesaikan. Sistem target ini sering disebut dengan system “*borongan*” pada kalangan pekerja batik. Bekerja dengan sistem ini, mempengaruhi pendapatan yang didapatkan tergantung pada hasil pekerjaan yang diselesaikan. Artinya semakin banyak

pekerjaan yang diselesaikan maka semakin banyak upah yang didapatkan, begitupun sebaliknya. Upah yang didapatkan tidak dipengaruhi oleh pekerja yang sudah lama bekerja membatik atau masih baru, oleh sebab itu tidak seperti tunjangan masa kerja yang didapatkan pada sistem kerja di lingkungan formal. Semakin banyak kebutuhan mereka maka pekerja anak generasi kedua bekerja semakin tekun dan cepat agar segera mendapatkan upah. Dalam kultur budaya masyarakat sekitar dikenal dengan beberapa kebiasaan yang mengharuskan untuk mengeluarkan uang seperti “*sumbangan*” atau memberi uang kepada orang yang memiliki acarahajan seperti pernikahan, peringatan kematian, kelahiran anak, dan lain sebagainya. Di samping itu juga ketika salah satu tetangga sudah dapat membeli barang rumah tangga seperti majikom, tikar, termos, dan lainnya hal tersebut juga memicu pekerja anak generasi kedua untuk lebih giat dalam bekerja agar lekas mendapat upah dan dapat mengikuti acara di masyarakat atau membeli barang yang diinginkan.

Bekerja dengan sistem seperti di atas membut pekerja anak generasi kedua kelelahan secara fisik bahkan tidak dirasakan. Gm (55) salah satu pekerja anak di masa lalu telah menceritakan pengalaman di masa lalunya seperti di atas. Ia membatik untuk membantu kebutuhan orang tuanya dan kebutuhannya sendiri. Bahkan ia juga dibantu anaknya yang bernama Wh (38) sejak usia 8 tahun. Saat ini Gm memiliki riwayat sakit jantung lemah karena memiliki kadar asam urat yang tidak terkontrol sejak lama sehingga menyebabkan komplikasi hingga ke jantung.

### **Kerentanan pekerja anak generasi**

#### **ketiga**

##### *Upah rendah pekerja anak*

Salah satu pekerja anak generasi ketiga bercerita pengalamannya yang membantu membatik ibunya. Dia adalah In, dia sudah dapat membatik sejak usia 10 tahun atau kelas 5 SD. Menurut In, ibunya sering memintanya untuk menjaga adiknya dan membantu membatik. Saat pekerjaan membatik ibunya selesai, lalu mendapatkan

upah, En mendapatkan bagian upah yang dapat digunakannya untuk jajan di sekolah upah tersebut sebesar Rp 30.000 untuk setiap lembar kain batik dengan pengerjaan sekita 7 hari. En mengaku membantu membatik saat dia sedang tidak sekolah, baik setelah pulang sekolah maupun saat libur sekolah.

Pola bekerja pekerja anak generasi ketiga tidak terpacu pada waktu yang ditetapkan juragan di tempat bekerja. Bekerja dengan waktu yang lebih fleksibel atau luwes jika dibandingkan dengan pekerja anak generasi kedua. Luwes disini adalah tidak terikat dengan aturan-aturan bekerja yang telah ditentukan oleh juragan atau pemberi kerja. Pemberi kerja untuk pekerja adalah orang tua mereka sendiri karena ingin dibantu pekerjaan membatiknya agar segera dapat terselesaikan dan lekas mendapatkan upah untuk kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan sekolahnya anak.

#### **Kekerasan Verbal**

Sedangkan kekerasan verbal memberikan dampak jangka panjang dalam

perkembangan psikologis anak. *Pertama*, menyalahkan dengan memarahi, An (13) adalah salah satu pekerja anak generasi ketiga dalam membuat yang mengaku pernah dimarahi karena salah dalam membuat motif kain batik yang dikerjakan bersama orang tuanya. Jika dahulu pekerja anak generasi kedua mengerjakan pekerjaan membuatnya dengan sendirian, yaitu satu kain diselesaikan sendiri, namun saat ini satu lembar kain batik diselesaikan seorang Ibu bersama dengan anak perempuannya. An membantu membuat agar pekerjaan ibunya segera selesai dan ia dapat mendapat tambahan uang saku untuk jajan di sekolah maupun di rumah. Kegiatan membuat yang dilakukan An menghasilkan setidaknya Rp 10.000 setiap lembar kain yang selesai. Penghasilan tersebut didapatkannya setelah kurang lebih tiga hari membantu membuat, An (13) menyampaikan bahwa” pernah dimarahi mbak pas ngga bantu batik sama pas salah nyanting motif di kain batiknya” pungkasnya. An mulai membantu membant saat ia masih duduk di kelas 5

SD. Ia membuat setidaknya 1-2 jam setiap harinya dengan waktu belajar ia lakukan saat malam hari atau ketika tidak membantu membuat orang tuanya.

*Kedua*, mendominasi terhadap anak melalui perannya sebagai orang tua. Orang tua yang menghadapi berbagai macam kondisi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ditambah dengan kewajiban mendidik anak yang tidak mudah bagi seorang Ibu di sekitar pedesaan. Latar belakang keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga membuat orang tua sulit dalam mengakses kebutuhan lain selain kebutuhan sehari-hari untuk keluarga seperti sekolah anak, makan, dan operasional rumah tangga seperti listrik, bensin, kuota, budaya sosial setempat dan lain-lain. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi orang tua terhadap keluarganya, sehingga kebutuhan kapasitas diri seperti manajemen emosi pada anak dan pengetahuan pola asuh pada anak menjadi kebutuhan yang jauh untuk dapat dilakukan bahkan masih jauh dari pikiran atau belum pernah terbayangkan

## **Kekerasan Non Verbal Pekerja Anak Generasi Ketiga**

Kekerasana non verbal yang ditemukan secara tidak disadari dialami oleh pekerja anak generasi ketiga. Seperti yang disampaikan oleh Pt (15) yang saat ini telah duduk di bangku kelas 10 SMK, Pt menyatakan membatik sejak kelas 6 SD tetapi saat ini menjadi sulit bagi orang tua Pt untuk meminta membantu membatik saat Pt kembali kerumah ketika sore hari. Pt juga sering membantu mencuci piring, mencuci baju, dan pekerjaan orang tua lainnya saat sedang tidak memiliki tugas di sekolah terlalu banyak. Pt menyampaikan bahwa ia sering kelelahan mengerjakan tugas sekolah dan saat diminta membantu membatik Pt terkadang hanya dapat patuh kepada orang tuanya. keterpaksaan yang dijalani Pt membuatnya merasa sangat kelelahan secara fisiknya.

## **Kerentanan yang masih berlangsung**

Kemiskinan mempegaruhi cara pandang pekerja anak generasi kedua. Dimana pekerja anak diharuskan bekerja

oleh keadaan sekitarnya karena pada saat itu orang tua mereka masih menjadi masyarakat yang terbatas dalam akses sumber daya untuk kesejahteraan hidup. Hal ini berdampak pada bagaimana pekerja anak mempersiapkan masa depannya dan membebaskan keluarga dari kemiskinan.

Aspek kesejahteraan hidup yang dimaksud adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan makan sekhari-hari, kebutuhan papan, sandang, pendidikan anak, kebutuhan berobat saat sakit, dan masih banyak lagi. Namun budaya atau kultur masyarakat sekitar memandang bahwa kesejahteraan adalah kebersamaan dalam keadaan susah maupun senang. Indikator di atas terkadang bukan menjadi tolok ukur bagi masyarakat dalam bekerja sehari-hari. Bagi mereka jika sudah dapat makan bersama seluruh anggota keluarga adalah suatu yang patut disyukuri dengan besar dan tanpa mempertimbangkan hal-hal di luar semua itu. Oleh sebab itu masyarakat sekitar yang masih dekat dengan kemiskinan adalah karena



kebiasaan cara pandang mereka terhadap pemenuhan hidup.

Mayoritas pekerja anak yang tidak bersekolah atau bekerja dan sekolah memiliki ketakutan pada pendidikan baik dari segi biaya maupun kemampuan. Selain itu mereka juga mengalami kepercayaan diri yang rendah dalam kemampuan bersosialisasi. Ketakutan yang dialami tumpang tindih dengan aspek kapasitas yang dimiliki pekerja anak, sehingga pola pengasuhan yang sama terjadi. Yaitu cara pandang mencukupkan dengan bekerja membuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja atau memandang hal diluar itu tidak membutuhkan perhatian lebih. Sehingga pekerja anak menjadi rantai penerus kemiskinan keluarga. Kerentanan yang masih terjadi pada pekerja anak generasi kedua yang berdampak kurang lebih sama dengan pekerja anak generasi ketiga dikarenakan hasil pembentukan oleh orang tua anak. Pola asuh orang tua anak yang masih lurus dengan kebiasaan atau nilai-nilai sosial budaya di masyarakat sekitar sangat mudah dalam membentuk

kepribadian dan kebiasaan anak di masa yang akan datang.



Sumber: Hasil olah data penelitian, 2022

Gambar 1 Lingkaran kehidupan pekerja anak di sektor batik

Nilai-nilai yang diinternalisasikan oleh orang tua masih sebatas pada bersekolah untuk bekerja, maka keyakinan pekerja anak generasi kedua adalah jika tidak bersekolah maka harus menerima dengan pekerjaan yang sudah terbiasa dilakukan sejak usia anak-anak tanpa ingin mencoba hal yang mungkin berbeda dan memiliki dampak yang lebih baik pada pekerja anak di masa lalu.

### Resiko Kerentanan Pekerja Anak Di Sektor Batik Trembono

Kerentanan yang dihadapi pekerja anak di sektor batik menjadikan kecemasan di masa depan. Pekerja anak generasi kedua telah mengunduh risiko dari aktivitas di

masa lalu sebagai pekerja anak di sektor batik. Kerentanan upah rendah, kekerasan verbal/non verbal, jam kerja yang tidak tentu membentuk struktur karakter pekerja anak yang masih ada hingga saat ini. Kerentanan yang kurang lebih sama dialami oleh pekerja anak generasi ketiga. Kesamaan kerentanan yang mereka alami hingga saat ini adalah memandang pemenuhan sehari-hari adalah hal yang mutlak dan tunggal. Bekerja membuat menjadi pilihan utama untuk generasi kedua, tidak ada alternatif lain meskipun ada ketidaknyamanan yang dialami dalam bekerja. Sehingga menjadi sulit saat struktur lain datang untuk mengubah pola pandang demikian. Misalnya sebagai salah satu perlindungan sosial yang diberikan pemerintah berupa USEPKM, hal ini ditujukan pada Ibu-ibu yang membuat agar juga belajar membangun usaha dengan modal yang diberikan pemerintah. Namun program tersebut tidak berhasil dijalankan dan kepanitiaannya pun telah tiada (Dikutip dari Kabid Kesejahteraan Sosial Dinsos Gunungkidul, 2022).

Bagi pekerja anak generasi ketiga mereka menghadapi berkembangnya teknologi seperti saat ini membuat kondisi tidak lagi serba susah mengakses sesuatu seperti dahulu yang dialami oleh pekerja anak. Jika tidak diseimbangkan dengan kemampuan menyaring dan memilah produk perkembangan teknologi dengan baik dan disertai kerentanan yang dimiliki karena bekerja di usia anak, maka anak menjadi konsumen produk-produk yang tidak sesuai dengan kebutuhannya melainkan keinginannya. Budaya baru terbentuk dalam lingkungan anak yaitu budaya konsumtif yang tidak disertai dengan peningkatan kualitas hidup atau kesejahteraan hidup. Hidup dengan kebergantungan dengan produk perkembangan zaman dan program bantuan sosial menjadi corak kemiskinan masyarakat saat ini yang masih terus berputar seperti dalam lingkaran kerentanan pekerja anak di atas. Kebutuhan primer bukan lagi pendidikan, melainkan lebih mengawatirkan gawai yang tidak

terjangkau signal (Dikutip dari hasil materi FGD penelitian, 2022).

Akses pendidikan saat ini jauh lebih mudah dengan berbagai skema perlindungan sosial yang diberikan pemerintah dari pada akses pendidikan di masa lalu. Namun kerentanan masih berlangsung karena cara pandang pekerja anak sudah terbentuk oleh lingkungan aslinya. Kemiskinan menjadi berlanjut saat tidak menemukan aspek pemicu yang dapat menyadarkan perlunya perubahan untuk bebas dari masalah itu. Beberapa anak dari pembatik mulai membuka pandangan lain seperti merantau dan melanjutkan ke perguruan tinggi, tetapi jumlahnya dapat dihitung dengan jari tangan. Mayoritas dari pekerja anak generasi kedua dan ketiga masih kesulitan dalam hal ekonomi. Sehingga anak yang tumbuh dengan upaya penyertaan karakter tanggungjawab dan kemandirian ekonomi sejak usia anak membuat kehilangan kesempatan dalam tumbuh menjadi dewasa yang lebih percaya diri dan memiliki kemampuan beraspirasi di dalam masyarakat (Cirvello dan Boyden,

2012). Salah satunya kepercayaan diri dalam mewujudkan potensi diri dan meningkatkan kapasitas diri adalah melalui pendidikan.

Isu pekerja anak disektor batik menjadi salah satu isu yang penting. Dikarenakan isu tersebut menjadi bagian dari isu umum yang dihadapi pemerintah hingga saat ini. Sebaran pekerja anak di Indonesia cukup masih hampir di semua sektor dan juga luasan wilayah yang tidak teridentifikasi cukup banyak (Dikutip dari pernyataan LSM JARAK di AntaraYogya). pekerja anak di sektor industri batik dapat menjadi salah satu persebaran masalah sosial pekerja anak yang masif di Indonesia. Untuk itu dibutuhkan upaya yang lebih kreatif dan inovatif dari stakeholder pembuat kebijakan sosial anak, agar pekerja anak dapat memaksimalkan potensi dirinya walaupun sambil bekerja membantu memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan keluarganya.

### **Perlindungan Sosial dalam Upaya Mewujudkan Potensi Pekerja Anak Secara Penuh**

Dalam proses perlindungan sosial pada pekerja anak, terlibat di dalamnya banyak aktor. Pemerintah sangat mendominasi dalam hal ini dimana hal tersebut sejalan dengan upaya pengentasan masalah pekerja anak di pedesaan. Upaya yang dilakukan berbeda dari upaya pada umumnya karena objek yang dituju adalah para pekerja anak yang bekerja pada sektor industri di kawasan pedesaan.

Menurut hasil wawancara bersama pekerja anak generasi kedua, mereka tidak mendapatkan perlindungan sosial dari pemerintah. Pekerja anak generasi kedua mengeluhkan keadaan yang begitu sulit saat bekerja menjadi pembatik di luar kota. Kesulitan tersebut diantaranya, harus tinggal jauh dari orang tua, mengalami putus sekolah setelah sekolah sambil bekerja, memiliki upah sedikit, jam kerja yang panjang, keterlibatan pada pekerjaan domestik seperti memasak selain membatik, membantu kebutuhan keluarga, jarang mendapat kasih sayang orang tua,

tidak jarang mendapat bimbingan orang tua karena pada umumnya sibuk bekerja, memiliki keterbatasan dalam pengembangan diri dan bermain seperti anak pada umurnya.

Keprihatinan saat itu memang sangat berhubungan dengan kondisi pembangunan, kondisi geografis, kondisi sosial, dan peluang kegiatan ekonomi di desa yang membuat pekerja anak memilih untuk keluar kota atau daerah untuk membantu mencari penghidupan. Bantuan yang di berikan pemerintah belum sepenuhnya dapat dijangkau, dan hingga saat ini pekerja anak masih konsisten dalam membatik hanya sebagian kecil yang beralih ke mata pencaharian lain.

Adapun pekerja anak generasi ketiga adalah pekerja anak yang hidup di masa kemudahan akses terhadap bantuan sosial dan akses pendidikan yang lebih mudah. Kondisi kemudahan tersebut merupakan dampak telah diberikannya beberapa program bantuan pemerintah yang menysasar daerah tertinggal yang sedang dalam perkembangan ekonomi

maupun sosial budayanya. Perlindungan sosial yang ditemukan diantaranya PKH, PIP, JKN-KIS PBI, BPNT, BLT, bantuan MCK, bedah rumah, konseling remaja, dan bantuan penampungan air.

### SIMPULAN

Pemetaan kerentanan pekerja anak generasi kedua dan ketiga di sektor batik menjadikannya risiko dimasa depan. Latar belakang kemiskinan menjadi kerentanan yang masih dirasakan pekerja anak di sektor industri batik karena sebagian mereka masih bersinggungan dengan aspek-aspek yang membatasi akses sumber daya misalnya pemikiran peningkatan ketrampilan, lebih terbuka tentang pendidikan, dan peluang pekerjaan atau usaha yang masih sedikit terlintas dalam benak pekerja anak.

Risiko kerentanan pada pekerja anak dapat dikurangi dengan program perlindungan sosial dari pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata tentang realita pekerja anak di sektor industri batik. Sehingga pemetaan kerentanan yang telah

disampaikan dapat dijadikan sebagai *base data* dalam pembuatan kebijakan yang membantu mewujudkan potensi pekerja anak secara penuh atau maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, J., & Farid, M. (1999). Anak yang membutuhkan perlindungan khusus di Indonesia: analisis situasi. Jakarta: UNICEF < PKPM Unika Atma Jaya Jakarta, Departmen Sosial RI.
- Diener, E., Lucas, R. E., Oishi, S., & Suh, E. M. (2002). Looking Up and Looking Down: Weighting Good and Bad Information in Life Satisfaction Judgments. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(4), 437–445. <https://doi.org/10.1177/0146167202287002>
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L.(2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253-260. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6>

- Diyanyati, K., & Rusmiyati, C. (2017). *Meretas Jalan Kesejahteraan*. Bantul: IKAPI DIY.
- Dominelli, L. (2009). *Introducing Social Work*. Cambridge: Polity Press.
- Dowling, M. (2005). *Young children's personal, social, and emotional development*. London: Paul Chapman Publishing.
- Forst, N., & Stein, M. (1989). *The Politics Of Child Welfare: Inequality, Power, And Change*. Britain: Billing and Sons Ltd.
- Hollan, S. (2004). *Child And Family Assessment In Social Work Practice*. London: SAGE Publications.
- Hunga, A. I. R. (2012). *Ancaman kerusakan ekologis produksi batik rumahan: perlindungan ruang domestic*. Artikel diakses pada 23 Juni 2022. [Tambahkan informasi lengkap tentang sumber jika tersedia, seperti jurnal, volume, nomor, halaman].
- Humphreys, J. (2013). *Childhood and child labour in british industrial revolution*. *Economic History Review*, 66, 2 (2013), pp. 395-418.
- Ikawati dkk. (2003). *Uji Coba Pola Pencegahan Hilangnya Masa Perkembangan Pada Pekerja Anak*. Yogyakarta: Departemen Sosial RI B2P3KS.
- Lopez-Calva, F. L. (2011). *Child labor: myths, theories, and facts*. *Journal of International Affairs*, Fall 2001, Vol. 55, No. 1, Children: Challenges and Prospects for the New Millennium (Fall 2001), pp. 59-73.
- McCroskey, J., dkk. (2005). *Child and youth well-being: the social indicators field*. Sage Publication, Inc.
- Nicolas de, G. C., Raub, A., Earle, A., & Heymann, J. (2019). *The state of child labor protections in 193 countries: Are countries living up to their international commitments?* *The International Journal of*

- Sociology and Social Policy, 39(7), 609-626.  
doi:<https://doi.org/10.1108/IJSSP-12-2018-0229>
- Oey-Gardiner, M., Rahardi, F., & Keanu Can, C. (2022). Kode etik dalam penelitian ilmu sosial di Indonesia. Jakarta: Buku Obor.
- Permatasari, Bella. (2013). Habitus pekerja anak di sektor industri rumah tangga batik murni aseh di Dukuh Kebaksari, Kelurahan Pungsari, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen. Skripsi. Surakarta: UNS.
- Priyarsono D, S., & Iryani, S, B. (2013). Eksploitasi terhadap anak yang bekerja di Indonesia. Vol. 13 No. 2, Januari 2013: 177-195. [Tambahkan informasi lengkap tentang jurnal jika tersedia].
- Ramos, K. A. (2018). Child labor in global tobacco production: a human rights approach to an enduring dilemma. *Health and Human Rights* , Vol. 20, No. 2, SPECIAL SECTION: Human Rights and the Social Determinants of Health (DECEMBER 2018), pp. 235-248.
- Schrage, J. E., & Ewing, P. A. (2005). The cocoa industry and child labour. *The Journal of Corporate Citizenship* , No. 18, Corporate Citizenship in Africa (Summer 2005), pp. 99-112.
- Suyatno, B. (2003). Masalah sosial anak. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tumwesigye, K. (2021). The Effects of corona virus pandemic on children. *SALASIKA: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, & Social Inclusion's Studies* Vol. 4 No.1, July 2021.
- Usman, H., & Akbar, P, S. (2014). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulfikar, E. F. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja anak di bawah umur pada sektor informal di kota makassar. Skripsi: UIN Alaudin Makas.